

POLITIK TUAN GURU VERSUS POLITIK MEDIA “PILPRES 2019 DI LOMBOK “ANTARA DAKWAH DAN POLITIK

AHSANUL RIJAL

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: ahsanulrijal682@gmail.com

Abstract: The focus of this research is focused on two comparative variables between master teacher political communication and media politics in portraying the influence of religious authorities in media and media construction. The analysis is carried out by interpreting data in the form of videos, photos and interaction between netizens (interaction of society) in understanding ideology and social identity. Media messages are adapted to the context of social reality when the message is made. Since all messages are the social and cultural production of the community, this is what is called qualitative content analysis. The results of this study, Tuan guru as a local level political communicator element will be considered comparative with the media political communication style, because the different functions of master teachers in practical politics cannot provide a change in the political ijthad of Lombok society by persuasively. In fact, master and politics in the view of the dichotomous sasak-Lombok society, because the community of internet users has been constructed with digital distortion, so that a broad window to believe in their choices ideologically without intervention. The function of social media in political communication provides a new discourse in communication studies, so that religious authority that has been built massively, systematically and structurally is displaced by the authoritative function of the media in its construction.

Keywords: Political Communication, Tuan Guru, Media, Da'wah

Abstrak: Fokus studi ini difokuskan terhadap dua variabel yang bersifat komparatif antara komunikasi politik tuan guru dan politik media dalam mempotret pengaruh otoritas agama dalam politik dan konstruksi media. Analisis yang dilakukan dengan menginterpretasi data berupa video, foto dan interaksi netizen (interaction of society) dalam memahami ideologi dan identitas sosial. Pesan media disesuaikan dengan konteks realitas sosial sewaktu pesan dibuat. Mengingat semua pesan merupakan produksi sosial dan budaya masyarakat, maka inilah yang disebut analisis isi kualitatif. Hasil studi ini, Tuan guru sebagai unsur komunikator politik tingkat lokal akan dinilai komparatif dengan gaya komunikasi politik media, karena perbedaan fungsi tuan guru dalam politik praktis tidak dapat memberikan perubahan ijtihad politik masyarakat Lombok dengan secara persuasif. Kenyataannya, tuan guru dan politik dalam pandangan masyarakat Sasak-Lombok dikotomis, karena masyarakat pengguna internet telah dikonstruksi dengan distrupsi digital, sehingga jendela luas untuk meyakini pilihannya secara ideologis tanpa intervensi. Fungsi media sosial dalam komunikasi politik memberikan wacana baru dalam kajian komunikasi, sehingga otoritas keagamaan yang telah dibangun secara massif, sistematis dan strukturalis tergusur dengan fungsi otoritatif media dalam konstruksinya

Keywords: Komunikasi Politik, Tuan Guru, Media, Dakwah

A. Pendahuluan

Fenomena baru muncul dalam lahan politik di NTB, distrupsi digital melahirkan pola komunikasi politik yang berbeda. Intervensi media sosial tidak hanya menggerus perubahan interaksi sosial, transportasi, keuangan, logistik dan politik, bahkan nilai-nilai sakral dalam ekspresi keagamaan lokal pun mulai adanya perpindahan otoritas keagamaan.

Digital Islam membawa kita pada suatu fase senjakala para cendekiawan muslim semi para penceramah virtual. Melihat perkembangan digital Islam belakangan ini yang cukup massif, kita seperti memasuki babak baru dalam strukturasi pengetahuan keislaman umat. Otoritas keagamaan tidak tunggal lagi dan monolitik. Tetapi ia menyebar dan mengalami fragmentasi. Menurut Bernard Hesy penggunaan media massa seperti media cetak, media elektronik maupun media online, untuk menyebarkan pesan politik yang menjangkau secara khalayak heterogen dan sangat luas.¹

Dalam fenomena ini, kita perlu berangkat melalui hasil survei penetrasi pengguna internet di Indonesia pada 2017 sebesar 143,26 juta jiwa atau 54,68 persen, naik dibanding 2016 sebanyak 132,7 juta jiwa, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (APJII). Menurut sekjen APJII Henri Kasyfi Soemartono, jumlah ini terus bertambah naik bahkan tahun depan APJII akan berikan data secara live melalui big data. Jadi setiap waktu jumlahnya bisa diketahui, pulau Jawa masih menempati urutan tertinggi dengan penetrasi pengguna internet sebesar 58,08 persen, selanjutnya Sumatera 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-NTB-NTT 5,63 persen, dan Maluku-Papua (hesy, 1990) persen. Jenis kelamin pengguna perempuan sebesar 48,57 persen dan laki-laki 51,43 persen.²

¹Bernard Hesy, *Pendapat Umum*, Terj. Khairuddin Nasution (Jakarta: Erlangga,1990), 13.

²Tajuk Timur.Com, Survei Terbaru Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2017. Survei yang melibatkan 2.500 responden dan dilakukan pada enam wilayah besar Indonesia, yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara dan Maluku-Papua itu memperlihatkan semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi juga penetrasinya. "Hal ini juga berlaku untuk penetrasi di level ekonomi, semakin tinggi strata ekonomi maka akan semakin tinggi penetrasinya. Pada kelas sosial ekonomi A penetrasinya mencapai 93,1 persen," ujar Henri.

Distrupsi digital menunjukkan terciptanya ruang publik baru. Publik baru menciptakan interaksi masyarakat (*intraction of society*) bukan hanya terjadi secara realitas sosial, akan tetapi interaksi aktif di ruang virtual. Habermas Ruang publik secara natural merupakan area yang netral tempat berinteraksinya berbagai gagasan dan pandangan publik. Karena itu, ruang publik digunakan sebagai arena berinteraksinya pesan-pesan publik yang dianggap mencerminkan kepentingan publik dan kemajuan peradaban publik. Ruang publik dalam konteks ini baik bersifat medited ataupun yang non-mediated.³ Komunikasi politik di media sosial cukup intens dilakukan oleh kedua paslon melalui pembuatan video parodi, artikel dan video kampanye. Terbukti, acara Indonesia Lowyers Club (ILC) mensortir tema diskusi dari isu-isu yang berkembang dan sedang banyak diperbincangkan di media sosial. Dalam teori demokrasi modern, demokratisasi dimaksudkan tidak hanya terkait masalah pemilihan-pemilihan saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana pluralitas kuasa dan diskursus publik berkembang dengan hadirnya ruang publik dan budaya

Gawai menjadi perangkat yang paling banyak dipakai untuk mengakses internet sejumlah 44,16 persen, diikuti komputer atau laptop sebesar 4,49 persen dan yang menggunakan keduanya sebanyak 39,28 persen. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2018" Indonesia adalah "raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur". Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa adalah pasar yang besar. Pengguna smartphone Indonesia juga bertumbuh dengan pesat. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Pengguna internet atau netizen di Indonesia pada Januari 2016 mencapai 259,1 juta jiwa, 88,1 juta pengguna aktif internet sementara sebanyak 79 juta jiwa merupakan pengguna aktif media sosial. Uniknya, koneksi internet melalui perangkat mobile, jumlahnya lebih banyak dari jumlah total penduduk Indonesia. Beberapa pihak menilai hal ini dimungkinkan karena sebagian masyarakat Indonesia biasanya memiliki lebih dari satu perangkat digital.

³Habermass Jurgen, *Ruang Publik* (Jakarta: Rosda Karya, 2013), 115.

pertisipatif di mana argumen warga negara yang beragam mampu menjadi dasar orotitatif bagi aksi-aksi politik dan sosial.

Perseteruan pada pilpres 2019 sebetulnya hanya pertarungan ideologi dan pergulatan identitas golongan Islam di Indonesia. Proses islamisasi tidak pernah berangkat dewasa bahwa satu sisi disibukkan dengan ruang simbolik dan ekonomi. Khususnya pasca pilpres 2019 keterbelahan ummat Islam hanyalah sesuatu yang tampak dipermukaan (*viseble*) dan tidak tampak (*invisible*) yang mengendap dalam alam pikir dan berbagai golongan Islam di Indonesia

Kontestasi politik pada pilpres 2019 bukan hanya prihal kontestasi-sosialisasi partai politik saja melainkan para tuan guru pun turun gunung untuk memberikan konselerasi perhelatan politik terkait ijthad politiknya. Bahkan ormas-ormas besar yaitu Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok ikut serta memberikan legitimasi kepada masyarakat tentang pilihan politik. Namun tidak memberikan intervensi signifikan terhadap suara pilihannya. Maka hal ini, menjadi fenomena menarik untuk dipotret sebagai kajian baru dalam komunikasi politik di era distrupsi digital atau lebih dikenal era media sosial. Mangkok problem pada tulisan ini, mengenai komparasi komunikasi politik tuan guru dengan politik media dalam pilpres 2019 ditinjau dengan metodologi analisis kualitatif deskriptif.

B. Landasan Teoritis

1. Komunikasi Politik

Komunikasi politik menurut Nimmo politik berasal dari kata “polis” yang berarti negara, kota yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan mensyaratkannya. Kata “polis” ini berkembang menjadi

polliticous yang artinya kewarganegaraan. Dari kata *politicous* yang berarti politera hak-hak kewarganegaraan.⁴ Lebih lanjut Nimmo menjelaskan kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan dan percekocokan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan inilah kegiatan politik.

Laswell memandang orientasi komunikasi politik telah menjadikan dua hal sangat jelas. Pertama, bahwa komunikasi politik selalu berorientasi pada nilai atau usaha mencapai tujuan nilai-nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk di dalam dan oleh proses perilaku sesungguhnya merupakan suatu bagian. Kedua, bahwa komunikasi politik bertujuan menjangkau masa depan dan bersifat mengantisipasi serta hubungan dengan masa lampau dan senantiasa memperhatikan kajian masa lalu.⁵

Komunikasi politik (*politic communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru, komunikasi politik juga dapat dipahami sebagai komunikasi antara memerintah dan yang diperintah.⁶ Lanjut Althof, komunikasi politik sebagai suatu proses di mana informasi politik yang

⁴Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 108.

⁵*ibid.*, 190.

⁶Philip Althof, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), 24.

relevan diteruskan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainya.⁷

2. Politik Media

Politik media merupakan sebuah sistem politik, politisi secara individual dapat terus menambah ruang privat dan publiknya, sehingga mereka tetap dapat mengurus masalah politik ketika ia tengah duduk di kursi kerjanya, yaitu melalui komunikasi yang bisa menjangkau masyarakat sasarnya melalui media massa. Hal ini berarti politisi media berdiri berlawanan dengan sistem yang lebih dulu ada, yakni politik partai. Dalam pengertian konvensional, politisi berupaya untuk memenangkan pemilihan umum dan dapat memerintah sebagai anggota tim partai. Dengan cara ini politik partai menjadi usang, tetapi sistem ini sekarang menjadi hal yang setidak –tidaknya menjadi praktik politik yang umum dengan berbagi tanggung politik dengan politik media, sebagai sebuah sistem yang sedang menggejala dengan muatan - muatannya yang mulai dapat dipahami.

Politik media merupakan sebuah sistem politik, istilah ini untuk membandingkannya dengan sistem-sistem lainnya, seperti politik legislatif, politik birokrasi, politik yudisial, serta yang telah dibahas sekilas, politik partai. Dalam setiap domain tersebut, dapat diidentifikasi peran kunci, kepentingan yang bermacam-macam, aturan perilaku yang rutin, serta politik interaksi yang mapan, yang bila digabungkan dapat memperjelas bentuk khusus dari perjuangan politik.⁸

⁷*Ibid.*, 22.

⁸Litcher, *Politic Communication* (Cambridge : MA MIT Press), 12.

3. Media dan Demokratisasi

Media dapat dipahami sebagai sebuah titik penemuan dari banyak kekuatan yang berkonflik dalam masyarakat modern. Menurut Koike mengidentifikasi peranan politisi media dalam gerakan reformasi menekan pemilik stasiun televisi, maka dalam istilah lain menyatakan bahwa untuk respon mengenai konsentrasi, konglomerasi, transnasionalisasi media, hal ini yang terpenting adalah bagaimana media dikontrol distrukturasi dan disubsidi seharusnya menjadi topik utama dalam perdebatan demokrasi.⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk menggambarkan atau memaparkan fenomena yang diteliti.¹⁰ Data berupa narasi percakapan melalui media sosial yang membicarakan dukungan terhadap tokoh calon presiden 2019 dengan berbagai alasannya. Selain itu, data juga bisa berupa video, foto atau gambar dan narasi teks dalam segala kegiatan kampanye yang dilakukan masing-masing kubu capres. Walaupun berupa video dan gambar namun dapat dinarasikan dengan membaca secara semiotis dalam konteks komunikasi politik.

Fokus penelitian ini, difokuskan terhadap dua variabel yang bersifat komparatif antara komunikasi politik tuan guru dan politik media dalam mempotret pengaruh otoritas agama dalam politik dan konstruksi media. Analisis yang dilakukan dengan

⁹Rosalind Bresnahan, *The Media And The Neoliberal Transition In Chile Democratic Promise* (Unfield, Latin American Perspective, Issue 133, Vol. 30 no 6, November 2003), 35.

¹⁰Mooeney dalam Baedhowi, *Studi Kasus*, dalam Agus Salimus (Peny). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 17.

menginterpretasi data berupa video, foto dan interaksi netizen (interaction of society) dalam memahami ideologi dan identitas sosial. Pesan media disesuaikan dengan konteks realitas sosial sewaktu pesan dibuat. Mengingat semua pesan merupakan produksi sosial dan budaya masyarakat, maka inilah yang disebut analisis isi kualitatif.¹¹

Berdasarkan gambaran variabel tersebut dalam perkembangannya didukung analisis teori fenomenologi dalam tradisi sosio-linguistik dan teori komunikasi politik, sebagaimana para komunikator dan komunikan dalam melakukan seleksi bahasa untuk mengetahui dinamika politik tuan guru pada pilpres 2019.

D. Pembahasan

1. Geneologi Tuan Guru

Pembahasan tentang istilah tuan guru merupakan langkah awal untuk mengurai satu variabel paling urgentif dalam tulisan ini, agar supaya tidak terjadi miskonsepsi (*arbitrary*) dalam memahami beberapa variabel yang lain. Sebelum mengkaji pengertian tuan guru, tidak ada salahnya bila dilihat beberapa pendapat yang identik dengan tuan guru, dimana menunjukkan pada objek yang sama. Oleh karena itu, literatur atau sumber bacaan, dan kajian tentang tuan guru masih kurang, maka untuk dipergunakan makna yang identik dengan tuan guru yaitu kyai dalam istilah Jawa.

Lebih lanjut dijelaskan, kyai menurut asal-usulnya merupakan perkataan yang muncul dari bahasa Jawa dipakai untuk pemberian gelar yang saling berbeda yaitu : *Pertama*,

¹¹Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktik Riset Komunikasi, Disertasi Contoh Praktik Riset Media, Publik Relation, Advertesing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 249.

sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dianggap keramat, gelar kehormatan kepada orang-orang tua pada umumnya, dan gelar diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama. *Kedua*, Ziemek mengemukakan "Kyai merupakan orang yang memiliki dan menguasai pengetahuan dalam tatanan masyarakat Islam dan mampu menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama, kemudian mampu memberikan nasihat, melerai, dan menentukan hukum dalam kehidupan bermasyarakat".¹² *Ketiga*, Horikoshi mengemukakan tentang tuan guru atau kyai "Kyai merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikut-pengikutnya. Sifatnya khas seorang kyai adalah terus terang, berani, dan "blak-blakan" dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad (mengenali ajaran-ajaran Islam secara logika).¹³

Penjelasan Horikoshi di atas menerangkan pada orang atau seseorang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, keahlian dalam bidang keagamaan, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan, sehingga dalam konteks inilah kyai disebut sebagai orang alim atau ulama. Kemudian Nakamura menjelaskan, Ulama adalah pemimpin spiritual, akan tetapi mereka bukanlah pendeta-pendeta, karena Islam tidak mengenal sistem kependetaan. Derajat sosial seorang ulama tergantung pada kehormatan yang diperoleh dari masyarakat sekelilingnya maupun pada pengakuan konsensual yang ia

¹²Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 132.

¹³Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 1.

terima dari jaringan luas rekan-rekan ulamanya. Bagaimanapun, ia sendiri adalah unit terakhir dari otoritas dan otonomi.¹⁴

Berdasarkan elaborasi makna kyai di atas, sesungguhnya istilah tuan guru dalam sebutan etnis Sasak yang berkembang di kalangan masyarakat Lombok identik dengan sebutan kyai *haji* yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, terutama di pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspeknya.¹⁵ Munculnya istilah tuan guru di etnis Sasak menjadi struktur sosial selaras dengan istilah kyai di Jawa, menurut Zamakhsyari Dhofier : Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya, selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹⁶

Tuan guru merupakan istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Lombok, dan belum begitu populer di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Tuan guru bagi masyarakat Lombok dipergunakan bagi mereka yang pandai dan fasih membaca dan adakalanya menghafal al-Qur'an, pandai membaca kitab kuning, mempunyai pengetahuan luas tentang ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, tarikh, nahwu-sarf, dan ilmu-ilmu falak, mantiq, hikmah, dan lain

¹⁴Mitsuo Nakamura, 'Tradisionalisme Radikal Catatan Muktamar Semarang 1979' dalam Greg Feadly, Greg Barton (Ed). *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1996), .67.

¹⁵Ahmad Abdul Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 81.

¹⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 55.

sebagainya. Sebutan tuan guru itu, ada pula dalam bentuk lokal lainnya, seperti kyai (Jawa), anregurutta (Bugis), kemudian sebutan kyai telah menjadi umum dipakai di seluruh Indonesia. Tuan guru diartikan berbeda dengan tokoh masyarakat lainnya, seperti tokoh adat, politik atau pemerintahan, maupun tokoh-tokoh lain, karena tuan guru memiliki karakteristik tersendiri dan tanggung jawab yang berbeda. Tuan guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang kompleks terhadap masyarakat, terkait dengan itu tuan guru lebih dikenal sebagai tokoh atau pemuka agama, dimana setiap perilakunya dilandaskan pada ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian membantu masyarakat untuk mengatasi setiap persoalan hidupnya.¹⁷

2. Struktur dan Fungsi Tuan Guru

Tuan guru menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan dan menyatakan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Dia mengambil peran sebagian besar pengikutnya, tuan guru adalah contoh muslim ideal yang ingin mereka capai. Hiroko menyebut kyai sebagai kedudukan sentral dalam masyarakat Islam dan hubungan atas bawah kyai dan ulama seperti itu kerap kali hanya bersifat temporer kyai sebagai penengah dalam menyatukan masyarakat Islam pedesaan.¹⁸

Struktur otoritas keagamaan di pedesaan secara sentral diduduki oleh tuan guru, karena hanya dia yang diberikan hak penuh untuk memberikan ulasan dan petunjuk agama, sehingga jika pedesaan adalah menjadi konotasi instansi institusi agama masyarakat Sasak maka tuan guru menduduki

¹⁷lihat Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 104.

¹⁸Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, 232-233.

struktur tertinggi. Lihat Giddens, mengatakan bahwa sebuah institusi bisa dipandang sebagai pola baku dari pelaku-pelaku yang memainkan peran dasar dalam penciptaan ruang-waktu sistem sosial. Standarisasi perilaku dalam ruang-waktu mencakup rekonstruksi terus-menerus, dalam konteks potensi aktivitas sosial sehari-hari.¹⁹ Giddens dalam hal ini menjelaskan bahwa temporalitas dan otoritas agama kaum pedesaan masyarakat Sasak memasuki reproduksi sistem sosial yang diatur oleh tuan guru dalam tiga hal yaitu: *Pertama*, dalam jalinan interaksi langsung. *Kedua*, dalam reproduksi anggota sistem sosial, sebagai makhluk dengan waktu terbatas yang kemudian dijelaskannya dalam reproduksi biologis. *Ketiga*, dalam reproduksi institusi yang diendapkan dalam waktu yang panjang.

Posisi tuan guru dalam masyarakat Sasak sangat ditentukan oleh status yang dimilikinya, karena status akan berpengaruh pada peran yang dimainkan dalam masyarakat. Menurut Ross, status merupakan kedudukan objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang untuk menempati kedudukan.²⁰

Posisi tuan guru dalam hal ini, sesungguhnya memiliki otoritas yang vertikal dalam menjelaskan fakta sosial. Lihat Weber, fakta sosial akan terwujud apabila struktur otoritas masyarakat sesuai dengan konsensus kolektif.²¹ Peran tuan guru dalam memobilisasi masyarakat. Sebenarnya, sangat sentral apalagi dikolerasikan dengan arah masyarakat Sasak yang

¹⁹Anthony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 180.

²⁰Laurence Ross, *Perspectives on the Social Order* (New York: Readings in Sociology McGraw Hill, 1963), 182.

²¹Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Terj. (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003), 112.

pribumisentris, istilah ini sering digunakan oleh sosiolog Prancis yaitu Jean Cassanova dalam menggambarkan fungsi sosial terhadap pemahaman agama masyarakat. Sehingga, ruang publik tuan guru tidak dipolarisasi oleh situasi politis dan populis.

Prihal tuan guru, memang dapat kemudian ditarik pada pembicaraan ketokohan dan fungsi sentral masyarakat. Tuan guru, dengan penjelasan mengenai pemahaman umum masyarakat sebelumnya, dia dianggap dan memiliki eksistensi dalam hal ilmu dan beberapa hal lain yang langka dimiliki oleh orang pada umumnya. Hal tersebut memposisikan tuan guru dalam tingkatan atas sebuah struktur dalam masyarakat. Namun, dengan menempati lokus atau lingkungan setempat kehidupan masyarakat Lombok, atau etnis Sasak pada khususnya, budaya ketokohan yang sangat kuat dalam tatanan kehidupan masyarakatnya menambah kekuatan pada posisi tuan guru ini. Dalam konteks ketokohan ini, kiai dapat dibilang berdiri pada dua kaki, yaitu kultur setempat dan doktrin serta implikasi kultur agama.²²

Berdasarkan hasil penelitian Geertz, *The Religion Of Java*, dalam kajian ini menjadi salah satu naskah penting sebagai acuan kebudayaan di Nusantara justru memberikan representasi kuat untuk membuktikan otoritas kontrol agama yang kuat dari kategorisasi santri, karena tuan guru metamorfosis dari santri di pesantren. Senada dengan Noor dalam karyanya, *the Modernist Muslim Movement in Indoneisa 1900-1942*, mengatakan bahwa walaupun kalangan Islam seringkali disamakan dan digeneralisir dalam satu golongan yaitu kelompok Islam, namun disitu banyak perbedaan, baik

²²Achidsti Auliya Sayfa, *Eksistensi Kiai dalam Masyarakat* (Jurnal Kebudayaan Islam, Yogyakarta, vol 12, no 2 Desember 2014). 154.

dalam hal syari'at maupun prinsip dalam politik.²³ Tuan guru dipandang sebagai tokoh tradisional, ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Horikoshi dan Geertz sepakat bahwa kiai, tuan guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya).²⁴

3. Relasi Tuan Guru dalam Politik Nasional

Salah satu peran duniawi tuan guru, yang paling penting sebagai patron kelompok Islam di Lombok, adalah peran mereka sebagai wakil masyarakat dalam kelompoknya, serta peran mereka sebagai pengantar dalam menjalin hubungan dengan wakil-wakil di luar kelompoknya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat serta lembaga-lembaga Islam.

Relasi tuan guru dengan politik dalam pemilu 2019 cukup signifikan, karena dua ormas-ormas besar sebagai transportasi mereka dalam ruang legitimasi terhadap ijtihad politik. Namun, peran tuan guru sebagai mediator antara komunitas dengan sistem luar yang dominan biasanya menghadapi persoalan yang sulit di atas, sama halnya yang dialami beberapa kontestan politik tanpa sentral otoritas dari tuan guru maka pendapatan dukungan kurang signifikan dari masyarakat. Seperti halnya, Tuan Guru Bajang (TGB) yang sudah berada pada kelas politik nasional pun dalam mengintervensi masyarakat untuk melegitimasi satu pilihan calon tidak efektif.

4. Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Politik

Pengaruh media sosial dalam dunia politik khususnya dalam hal komunikasi politik, terutama dalam kampanye

²³Deliar Noor, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 344.

²⁴Clifford Geertz, *Religion of Java* (London: University Of Chicago Press, 1960), 286.

pemilu.²⁵ Penting bagi institusi politik untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi politik yang berbasis media sosial. Terutama dalam kampanye pemilu. Media sosial selanjutnya menggambarkan sebagai sarana ideal dan basis informasi untuk mengetahui opini tentang kebijakan dalam posisi politik.

Selain dalam membangun dukungan komunitas kepada politisi yang tengah kampanye. Sejumlah penelitian menunjukkan politisi di seluruh dunia telah mengadopsi media sosial dengan menjalin hubungan dengan konsisten, berdialog langsung dengan masyarakat dan membentuk diskusi politik. Kemampuan menciptakan ruang dialog antara politisi dengan publik serta menarik minat pemilih pemula/pemilih muda membuat media sosial semakin penting bagi politisi.²⁶ Media sosial telah mengaburkan pemahaman orang, apakah dikatakan orang tersebut merupakan sikap resmi atau hanya ungkapan pemikiran dan perasaan pribadi, karena sikap resmi dan retorika pribadi sering terjadi tumpang tindih. Beberapa foto-foto mengenai keterlibatan tuan guru dalam politik.



27

²⁵Saqib Riaz, "Effects on New Media Technologies on Political Communication" (Journal of Political Studies, Vol. 1, Issue 2, 2010, University of the Punjab Lahore, 161-173).

²⁶Stieglitz Stefan & Dang-Xuan, *Social Media and Political Communication: a Social Media Analytics Framework 2012*.

²⁷Zainul Majdi, *Kampanye Jokowi Ma'ruf di Lombok* (Detik News, Selasa, 24 Februari 2019).

"Kader partai pendukung saya minta untuk dari pintu ke pintu. Siap dari pintu ke pintu? Tidak dengan mengumpat, mencerca," ujar TGB di Lapangan Nasional Selong, Kabupaten Lombok Timur, NTB, Selasa (2/4/2019).

Mantan Gubernur NTB itu juga berpesan kepada relawan agar tidak memprovokasi warga dengan berita bohong. TGB mengajak para relawan menyebarkan optimisme. "Tidak dengan berita bohong, tapi sampaikan optimisme masa depan. Sampaikan optimisme untuk Indonesia maju. Karena itulah yang dibawa sebuah semangat Pak Jokowi dan KH Ma'ruf Amin," seru TGB.

Di akhir orasi, TGB mengajak warga NTB berdoa untuk kemenangan Jokowi-Ma'ruf Amin di Pilpres 2019. "Semoga Allah SWT memudahkan usaha kita semua. Dan menutup semua ikhtiar kita dengan kemenangan untuk Pak Jokowi dan Pak KH Ma'ruf Amin," tambah TGB.

Sementara itu, Ma'ruf meminta relawan bekerja keras untuk kemenangan Jokowi-Ma'ruf Amin di NTB. Ia juga menargetkan kemenangan sebesar 80 persen di NTB.

"Menang 80 persen siap? Pasti? Yakin? Janji? Alhamdulillah. Yakin menang di NTB. Dulu memang Pak Jokowi kalah, sekarang tidak. Sekarang harus? Sekarang harus menang," kata Ma'ruf.

Berdasarkan gambar di atas, bahwa di era interaktif digital, produksi pesan dan citra politik malah justru menjadi hal yang rawan untuk "diganggu". Pelaku politik harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa pesan-pesan mereka akan dimodifikasi oleh pihak lain ketika pesan tersebut disampaikan melalui media sosial. Lingkungan media digital

tidak menghargai integritas informasi: ketika informasi itu sudah dipublikasikan secara *online*, maka siapapun bebas untuk memodifikasinya. Para pengguna internet tak tertarik untuk mencari rekam jejak atau program yang ditawarkan oleh politisi. Sebaliknya, ada kecenderungan di masa kampanye pemilu, internet justru digunakan untuk mengolok-olok politisi dan menyerang politisi yang tidak disukai.²⁸

Dalam pesan TGB sebagai pemegang otoritas keagamaan dan sekaligus mantan gubernur memberikan pesan dengan interpretasi bingkai agama. Hal itu dapat dinalisis dengan semiotika bahwa ia memulai dengan bahasa sosio-kultural identitas sasak sebagai mayoritas Islam di Lombok.

5. Politik Identitas dalam Media

Gerakan 212 pada tahun 2016 tentang kasus Ahok sebagai penista agama tidak akan terlepas *going politic control identity*, pengkategorian pada gerakan 212 disebut sebagai populisme agama tidak memenuhi *nature-ontologis* dari gerakan populisme.²⁹ Sebab pemaknaan sementara bahwa indikasi komodifikasi agama dalam komunikasi politik tidak bisa dibendung bahkan diproduksi secara massif dan sistematis, contoh dalam beberapa gambar di bawah ini.

²⁸Momoc Antoni, "New Media and Social Media in the Political to Organizations" dalam *Applied Social Psychology: Understanding and Addressing Social and Practical Problems*. Frank W. Schneider, et.al (Eds). Thousand Oaks: SAGE. 2011.

²⁹Said Muhammad, *Pilpres 2019 dan Polarisasi Ummat Islam* (Yogyakarta : Kolom Suara Parabek, 2019).

Gambar. Neno Warisma Berpuisi Kontraversial



Puisi Neno Warisman

Allahu Akbar

Puisi munajat kuhantarkan padamu wahai berjuta-juta hati yang ada di sini

Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung bagai kalung lentera di semesta

Sorot-sorot mata kalian bersinar, wahai saudara

Mencabik-cabik keraguan

Meluluhlantakkan kesombongan

Karena mata-mata kalian nan jernih mengabarkan pesan kemenangan yang dirindukan, Inshaallah, pasti datang

Allahu Akbar

Kemenangan kalbu yang bersih

Kemenangan akal sehat yang jernih

Kemenangan gerakan-gerakan yang berkiprah tanpa pamrih

Dari dada ini telah bulat tekad baja

Kita adalah penolong-penolong agama Allah

Jangan halangi

Jangan sanggah

Jangan politisasi

Sebab ini adalah hati nurani

Dari mulut-mulut kita telah terlantun salawat, zikir, dan doa bergulir

Mengalir searah putaran bintang-bintang bertriliun banyaknya

Tersatukan dalam munajat 212

Miliaran matahari itu saudaraku

Merekatkan diri menjadi gumpalan kabut cahaya raksasa di semesta

Bukti kebesaran Allah Azza Wa Jalla

Begitulah kita saudaraku

Harusnya kita saling merekat

Wahai para pejuang fisabilillah di dalamnya

Ayo munajat

Ayo rekatkan umat

Ahsanul Rijal

Jadikan barisanmu kuat dan saling rekat
Rekatkan Indonesiamu
Rekatkan jiwa-jiwamu
Rekatkan langkah dan tindakanmu
Ya Allah
Berjuta tangan para pejuang agamamu ini mengepalkan tinju mereka
Berseru-seru mereka
Menderu-deru mereka
Di setiap jengkal udara hingga terlahir takbir kemenangan
Kemenangan di ujung lelah menggema takbir bersahut-sahutan
Berjuta sajadah akan kita hamparkan sebentar lagi, kawan
Berjuta kepala menangis bersujud bersyukur
Basah air mata dalam bahagia kemenangan sebentar lagi tiba
Allahumma inni a'uzubika min jahdil bala'i wa darkisy syaqa'i wa su'il qada'i wa syamatatil a'da'i
Jauhkan kami dari bala musibah yang tak dapat kami atasi
Lindungi kami dari kegembiraan orang-orang yang membenci kami
Rekatkan jiwa-jiwa patriot kami dalam keikhlasan
Di nadi-nadi kami
Di jantung-jantung kami
Di pundak-pundak kami
Di jari-jari kami
Yang telah memilih untuk hanya selalu berdua
Kita dan Allah Azza Wa Jalla
Selalu berdua
Kita dan Rasulullah kekasih semesta
Selalu berdua
Kita dan saudara mukmin saling menjaga
Selalu berdua
Kita dan pemimpin yang membela hak-hak umat seutuhnya
Duhai Allah Rabb
Jangan kau jadikan hati kami bagai si penakut pengecut
Sebab kami terlahir di tanah para pahlawan pemberani
Yang rela mengorbankan jiwa raga harta dan segalanya
Jangan jadikan hati kami lalai dan gentar
Karena kami lahir dan besar dibimbing para ulama kami yang sabar
Menetap jantung-jantung kami untuk menjadi pendekar
Yang berani berpihak pada yang benar
Duhai Allah
Jangan kau jadikan hati kami dari tertutup

*Dari cahaya terang kebenaran yang menyala di malam-malam
munajat
Saat Engkau turun ke jagat dunia
Telah Engkau bersaksikan
Kami tegak berdiri, ya Allah
Kami meminta menangis hingga basah sekujur diri kepada-Mu
Seluruh harapan kami dambakan
Akan Kau tolong atau Engkau binasakan
Akan Kau menangkan atau Engkau lantakkan
Itu hak-Mu
Namun kami mohon jangan serahkan kami pada mereka
Yang tak memiliki kasih sayang pada kami dan anak cucu kami
Dan jangan, jangan Engkau tinggalkan kami dan menangkan kami
Karena jika Engkau tidak menangkan
Kami khawatir ya Allah
Kami khawatir ya Allah
Tak ada lagi yang menyembah-Mu
Ya Allah
Izinkan kami memiliki generasi yang dipimpin
Oleh pemimpin terbaik
Dengan pasukan terbaik
Untuk negeri adil dan makmur terbaik
Takdirkanlah bagi kami
Generasi yang dapat kami andalkan
Untuk mengejar nubuwah kedua
Wujud dan nyata
Dan lahirnya sejuta Al Fatih di Bumi Indonesia
Allah Rabb
Puisi munajat ini kubaca bersama saudara-saudaraku
Mujahid mujahidah yang datang berbondong-bondong dari
segala arah
Maka inilah puisi munajat
Mengetuk-ngetuk pintu langit-Mu
Bersimpuh di pelataran keprihatinan
Atas ketidakadilan
Atas kesewenang-wenangan
Atas kebohongan demi kebohongan
Atas ketakutan dan ancaman yang ditebar-tebarkan
Atas kepongahan dalam kezaliman yang dipamer-pamerkan
Dalam pertunjukan kekuasaan
Yang mengkerdikan Tuhan
Yang menantang kuasa Tuhan
Yang tidak percaya bahwa Tuhan pembalas sempurna*

Acara bertajuk [Malam Munajat 212](#) yang berlangsung di Monas ini berlangsung pada Kamis (21/2/2019) mulai pukul 18.00 WIB sampai 23.00 WIB.

Komunikasi politik di media jauh lebih intresting dalam membingkai identitas terhadap ijihad politik, karena media sebagai alternatif kampanye efektif. Munculnya, cyber politik di media sosial pendukung paslon secara produktif mengejawantahkan hoax dan laman provokatif, karena komunikasi politik berkonten agama lebih strategis dari pada komunikasi publik dalam audien yang homogen. Fenomena ini, memunculkan kecenderungan fenomenial fundamentalis yang ditampakkan secara semiotis di permukaan realitas masyarakat sehingga otoritas tuan guru dalam dimensi lokal di Lombok tergerus dengan hadirnya politik media di era postmodernisme.

E. Kesimpulan

Tuan guru sebagai unsur komunikator politik tingkat lokal akan dinilai komparatif dengan gaya komunikasi politik media, karena perbedaan fungsi tuan guru dalam politik praktis tidak dapat memberikan perubahan ijihad politik masyarakat Lombok dengan secara persuasif. Kenyataanya, tuan guru dan politik dalam pandangan masyarakat Sasak-Lombok dikotomis, karena masyarakat pengguna internet telah dikonstruksi dengan distrupsi digital, sehingga jendela luas untuk meyakini pilihanya secara ideologis tanpa intervensi.

Fungsi media sosial dalam komunikasi politik memberikan wacana baru dalam kajian komunikasi, sehingga otoritas keagamaan yang telah dibangun secara massif, sistematis dan strukturalis tergerus dengan fungsi otoritatif media dalam konstruksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syakur, Ahmad, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Althof, Philip, *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Antonio, Momoc, 2011. "New Media and Social Media in the Political to Organizations" dalam *Applied Social Psychology: Understanding and Addressing Social and Practical Problems*. Frank W. Schneider, et.al (Eds). Thousand Oaks: SAGE, 2011.
- Auliya Sayfa, Achidsti, Eksistensi Kiai dalam Masyarakat Yogyakarta, *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol 12, no 2 (Desember 2014).
- Bresnahan, Rosalind, *The Media And The Neoliberal Transition In Chile Democratic Promise*, *Unfield, latin American Perspective*, Issue 133, Vol. 30 no 6, November 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Geertz, Clifford, *Religion of Java*. London: University Of Chicago Press, 1960.
- Giddens, Anthony, *Problematika Utama dalam Teori Sosial. Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hessy, Bernard, *Pendapat Umum*, Terj. Khairuddin Nasution. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1976.
- Litcher, *Politic Communication*. Cambridge : MA MIT Press.
- Muhammad, Said, *Pilpres 2019 dan Polarisasi Ummat Islam*. Yogyakarta : Kolom Suara Parabek, 2019.

Ahsanul Rijal

Nakamura, Mitsuo, *Tradisionalisme Radikal Catatan Muktamar Semarang 1979'* dalam Greg Feadly, Greg Barton (Ed). *Tradisionalisme radikal persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1996.

Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*. Bandung: Remaja Karya, 1989.

Noor, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Riaz, Saqib. "Effects on New Media Technologies on Political Communication "Journal of Political Studies, Vol. 1, Issue 2, 2010, University of the Punjab Lahore.

Ross, Laurence, *Perspectives on the Social Order*. New York: Readings in Sociology McGraw Hill, 1963.

Stieglitz, Stefan & Dang-Xuan, *Social Media and Political Communication: A Social Media Analytics Framework*, 2012.

Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003.

Yafie, Ali, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.